



AKOMODASI BAHASA PADA MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN ETNIS JAWA–TIONGHOA–ARAB DALAM RANAH PERDAGANGAN

Sulis Adyana[✉] Fathur Rokhman

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan April
2016

Keywords:

*language selection, language
accommodation, language
community*

Abstrak

Masyarakat Kota Pekalongan merupakan multietnis dan multibahasa. Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa diperlukan agar komunikasi berjalan lancar sesuai dengan tujuan. Pemilihan bahasa pada masyarakat multibahasa dapat berupa akomodasi bahasa. Proses akomodasi bahasa dilakukan dengan tujuan untuk menentukan bahasa mana yang sesuai digunakan pada peristiwa tutur dalam ranah perdagangan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, pola akomodasi bahasa, faktor penyebab akomodasi bahasa, dan fungsi sosial akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode etnografi. Wujud pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan meliputi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Pola akomodasi bahasa yang dilakukan etnis Jawa–divergensi, Tionghoa–konvergensi dan Arab–konvergensi. Faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan adalah status sosial, jarak sosial, usia, dan tujuan tuturan. Fungsi sosial akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan adalah fungsi representasi, referensi, heuristik, interaksi, regulasi, instrumental, dan personal..

Abstract

Pekalongan has multi-ethnics and multi-languages society. Selection of the language in a multilingual society is needed in order to run in accordance with the purpose of communication. The language selection can be in a form of multilingual community language accommodation. Language accommodation process is conducted in order to determine where the appropriate language is used in speech events in commercial context. The purpose of this study were to describe the form of language selection, to describe the pattern of language accommodation, to describe the causes of language accommodation, and to describe the social function of language accommodation in the Commercial Sphere of Javanese-Chinese-Arabic Ethnic Community in Pekalongan. The data were collected by using observation method by applying the technique of tapping as the basic technique. Then continued with advanced techniques such as observe-involve-participate, free observe-involve-participate, recording techniques, and taking notes. The data were analyzed by using ethnographic methods. The results of this study were the form of language selection in the commercial sphere of Javanese-Chinese-Arabic Ethnic Community in Pekalongan are single language, code switching and code-mixing. The pattern of language accommodation are divergence and convergence. The factors causing language accommodation in the community are a social status, social distance, age, and purpose of the speech. The social function of language accommodation in the commercial sphere of Javanese-Chinese-Arabic Ethnic Community in Pekalongan are representational function, referential, heuristics, interactional, regulation, instrumental, and personal.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

KampusUnnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: adyanadjayan@gmail.com

[p-ISSN 2301-6744](#)

[e-ISSN 2502-4493](#)

PENDAHULUAN

Kondisi kebahasaan pada masyarakat multietnis merupakan suatu fenomena lingual yang menarik untuk dikaji. Dalam kondisi tersebut memicu variasi yang dapat dikaji berdasarkan struktur formal dan nonformal sebagai fenomena sosial yang memiliki fungsi lingual. Adanya variasi pemakaian bahasa sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi menyebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat tersebut cukup rumit (Rokhman 2013:2). Penutur dituntut dapat memilih kode bahasa secara tepat agar komunikasinya dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Pemilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional. Hal ini selaras dengan pendapat Rokhman (2013:2-3) bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat dikaji secara mendalam dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpemututur dan mitra tutur, faktor sosial, budaya, dan situasi.

Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat pemututur bahasa, pendidikan, dan usia (Zulaeha 2009). Hubungan bahasa dengan etnis telah lama menjadi perbincangan yang cukup menarik perhatian para ahli linguistik khususnya bidang sosiolinguistik. Masalah bahasa sebagai simbol etnisitas dan loyalitas bahasa yang pada akhirnya sampai pada masalah sikap manusia terhadap bahasanya. Sumarsono dan Partana (2012:67) mengungkapkan bahwa etnis adalah kelompok masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan yang sama dan biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif sama, seperti warna dan jenis rambut, bentuk hidung, warna kulit dan sebagainya. Bahasa dapat menjadi salah satu identitas etnis. Acapkali perbedaan bahasa ibu mencerminkan perbedaan etnis. Selain bahasa ibu yang berbeda, dialek etnis juga mencirikan etnis-etnis yang berbeda

(Giles ed. 1977). Hal ini tampak jelas di Indonesia yang merupakan negara multietnis.

Salah satu bentuk pemilihan bahasa di tengah masyarakat multibahasa dilakukan dengan cara akomodasi bahasa. Proses akomodasi bahasa bertujuan untuk menyesuaikan bahasa pada situasi tutur baik interaksi sesama etnis maupun antaretnis. Kajian yang mendalam terhadap pola akomodasi bahasa, serta alasan penggunaannya pada pertuturan masyarakat Kota Pekalongan menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian ini mengulas masalah wujudpilihan bahasa, pola akomodasi bahasa, faktor penyebab akomodasi bahasa, dan fungsi sosial akomodasi bahasayang terjadi pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam penggunaannya di masyarakat (Bell 1995). Data penelitian adalah penggalan tuturan masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab pada ranah perdagangan. Data diperoleh dari sumber data, yakni tuturan masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab yang terlibat interaksi dalam ranah perdagangan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto 1993:133-135). Dalam hal ini, peneliti menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Selanjutnya, pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan.

Analisis data penelitian dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984:21-25; Muhadjir 1996:105). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah reduksi data, sajian data, dan pengambilan simpulan atau verifikasi yang sifatnya tentatif untuk

diverifikasikan (Miles dan Huberman, 1984:21-25). Prosedur kedua dilakukan dengan langkah transkripsi data hasil rekaman, pengelompokkan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan, pendeskripsian wujud pilihan bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan, pendeskripsian pola akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan, dan penyimpulan tentang wujud pilihan bahasa serta pola akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pilihan Bahasa

Wujud pilihan bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

- (1) KONTEKS: SEORANG PEMBELI BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN BERASAL DARI ETNIS JAWA (P1) BERINTERAKSI UNTUK MEMBELI TATO/STIKER TUBUH KEPADA PEDAGANG ETNIS ARAB (P2)

P1: Satunya berapa sih?

[satuŋa bərapa sih]

‘Satu berapa ya?’

P2: Satunya murah, empat ribu.

[satuŋa murah, əmpat ribu]

‘Satu murah, empat ribu’

P1: Oh... [oh]

‘Oh...’

P2: Item satu, merah satu pok Mbak?

[itəm satu, merah satu pɔ? mba?]

‘Hitam satu, merah satu ya Mbak?’

P1: Heeh. [həəh]

‘Ya’

Pada peristiwa tutur (1), P1 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari etnis Jawa dan P2 berkedudukan sebagai penjual yang berasal dari etnis Arab menggunakan kode bahasa Indonesia nonformal dalam bertransaksi.

Penggunaan kode bahasa Indonesia nonformal dapat diidentifikasi berdasarkan penggunaan kata penegas, penggunaan kode bahasa daerah tertentu ke dalam kode bahasa Indonesia dan bentuk konstruksi tuturan yakni berupa penggunaan model tuturan ringkas yang ditandai oleh penanggalan dari bagian tuturan tertentu.

Penggunaan kode bahasa Indonesia nonformal oleh P1 terdapat pada tuturan *satunya berapa sih?*. Penggunaan tuturan *satunya* yang bermakna ‘tiap’ merupakan bentuk tuturan yang dipengaruhi oleh bahasa daerah tertentu. Kemudian, penggunaan kata penegas *sih* yang menyatakan penegas juga merupakan bentuk tidak formal. Penggunaan kode bahasa Indonesia nonformal juga ditemukan pada tuturan P1, yakni berupa kata *heeh*. Bentuk kata *heeh* sebagai bentuk tidak baku dari kata *ya*.

Penggunaan kode Indonesia nonformal juga dituturkan oleh P2. Penanda ketidakformalan penggunaan kode bahasa Indonesia oleh P2 ditandai dengan penggunaan kata *item* dan *pok* pada tuturan ‘*item satu, merah satu po mbak?*’. Bentuk kata *pok* digunakan untuk menegaskan pernyataan yang berasal dari bahasa daerah tertentu. Kemudian, kata *item* merupakan bentuk kata tidak baku dari kata *hitam*.

Wujud pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode dapat diamati pada penggalan peristiwa tutur (2).

- (2) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PENYEDIA JASA SERVIS ARLOJI YANG BERASAL DARI ETNIS TIONGHOA (P1) BERJENIS KELAMIN LAKI-LAKI DENGAN PENGGUNA JASA SERVIS ARLOJI YANG BERASAL DARI ETNIS TIONGHOA BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN (P2)

P1: Rombongan ge o? Sing ning omah ora padha nganggo jam.

[rombɔŋan ge ɔ] [sɪŋ nɪŋ omah ora pɑɔŋaŋgo jam]

‘Rombongan ya ini?, yang di rumah tidak pakai jam’

P2: Hehehehe.
 ‘Hehehehehe’
 P1: Iki jam apa?
 [iki jam ɔpɔ]
 ‘Ini jam apa?’
 P2: Itu bukan jam kok, itu mainan.
 [itu bukan jam kɔʔ] [itu mainan]
 ‘Itu bukan jam kok, itu mainan’
 P1: O, mainan. Bunyi o?
 [o, mainan. buɲi ɔw]
 ‘O, mainan. Bunyi ya?’
 P2: Eeee, bunyi sama nyala ketoke. Tak
 tinggal sebentar ya? [əəə, buɲi sama
 ɲala ketoʔe] [taʔ tɪŋgal səbəntar ya]
 ‘Eeee, bunyi dan menyala kayaknya.
 Tinggal sebentar ya?’
 P1: O, siap. Silakan!
 [O, siʔap] [silakan]
 ‘O, siap. Silakan!’

Penggalan peristiwa tutur (2), P1 berkedudukan sebagai penyedia jasa servis arloji dan P2 sebagai pengguna jasa servis arloji/konsumen. Penggalan peristiwa tutur tersebut, menggambarkan alih kode yang ada adalah peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh P1. Sejak awal P1 menggunakan bahasa Jawa dialek Pekalongan dan pada akhir tuturan P1 beralih kode ke dalam bahasa Indonesia, yakni “o, siap. Silakan!”. Alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dilakukan oleh P1 dengan alasan tertentu. Lebih lanjut, penggalan tuturan (2) juga terdapat campur kode yang dilakukan oleh P2. Tuturan P2 dengan berujar “Eeee, bunyi sama nyala ketoke. Tak tinggal sebentar ya?”. Campur kode yang dilakukan oleh P2 berupa penggunaan kode bahasa Indonesia yang disisipi dengan kode bahasa Jawa. Penggunaan bentuk kata “ketoke” yang bermakna ‘sepertinya’ merupakan bentuk kata bahasa Jawa.

Pola Akomodasi Bahasa

Pola akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.

(3) KONTEKS: TRANSAKSI ANTARA PENJUAL PAKAIAN DAN SPREI

DARI ETNIS TIONGHOA YANG BERJENIS KELAMIN LAKI-LAKI (P1), PELAYAN BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN (P3) DENGAN PEMBELI DARI ETNIS JAWA YANG BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN (P2) DI TOKO YANG TERLETAK DI KOMPLEK PASAR.

P1: Lha liyane apa meneh Bu? Senese napa malih niki?
 [lha liyane ɔpɔ mənəh buʔ sənəsə nɔpɔ malɪh niki]
 ‘lha yang lainnya apalagi Bu? lainnya apalagi ini?’
 P2: Niki padha niki nggih?
 [niki pɔðɔ niki ŋgəh]
 ‘ini sama dengan ini ya?’
 P3: Sami, sami mawon, cuma warnane benten.
 [sami sami mawɔn] [cuma warnane bentən]
 ‘sama, sama saja, hanya warnanya beda’
 P1: Kembange benten.
 [kəmbaŋə bentən]
 ‘motif bunga yang berbeda’

Penggalan peristiwa tutur tersebut berlangsung antara P1, P2, dan P3. P1 berkedudukan sebagai penjual yang berasal dari etnis Tionghoa. P2 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari etnis Jawa. Selanjutnya, P3 berkedudukan sebagai pelayan P1 yang berasal dari etnis Jawa. Pada penggalan tuturan (3) dapat diidentifikasi bahwa wujud pilihan bahasa yang digunakan P1 dalam bertransaksi adalah kode bahasa Jawa ngoko dan kode bahasa Jawa krama. Kemudian, P2 juga menggunakan kode bahasa Jawa ngoko dan kode bahasa Jawa krama sebagai bentuk respon terhadap tuturan P1. Dalam hal ini, masyarakat etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas melakukan akomodasi bahasa dengan bentuk konvergensi. Etnis Tionghoa berusaha menggunakan bahasa yang sama seperti bahasa yang digunakan oleh kelompok dominan yakni etnis Jawa. Akomodasi bahasa ini tidak hanya

sebatas menggunakan wujud pilihan bahasa yang sama saja, tetapi juga pelafalan bahasa yang cenderung sama seperti kelompok dominan.

Berdasarkan penggalan tuturan (3), dapat ditemukan pula akomodasi bahasa yang dilakukan oleh etnis Jawa. Berbeda halnya etnis Tionghoa, akomodasi bahasa etnis Jawa dilakukan dengan bentuk divergensi. Etnis Jawa menggunakan kode bahasa Jawa dalam bertransaksi di ranah perdagangan. Hal ini, dimaksudkan untuk menunjukkan loyalitas sebagai keanggotaan etnis Jawa dan untuk mempertahankan kode bahasa Jawa di tengah keberagaman etnis.

Selanjutnya, akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Arab dalam transaksi di ranah perdagangan nampak pada penggalan tuturan (4).

KONTEKS: TRANSAKSI ANTARA PEMBELI YANG BERASAL DARI ETNIS JAWA (P1) DENGAN PENJUAL DARI ETNIS ARAB (P2) DI TOKO BUSANA MUSLIM

P1: Sarung Mas!

[sarUŋ mas]

P2: Nggeh, sekedhap.

[ŋgeh səkədap]

‘ya, sebentar’

Sarung napa Mbak e?

[sarUŋ nɔpɔ mba? e]

‘sarung apa mbak?’

P1: Sarung sing ana batik e.

[sarUŋ sŋɔnɔ baʔI? e]

‘sarung yang bermotif batik’

P2: Nomere pira?

[nɔmərə piɾɔ]

‘nomornya berapa?’

Penggalan peristiwa tutur (4) berlangsung antara P1 dan P2. P1 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari etnis Jawa. P2 berkedudukan sebagai penjual yang berasal dari etnis Arab. Bentuk akomodasi bahasa etnis Arab dapat diidentifikasi dari tuturan P1 yang menggunakan kode bahasa Jawa krama. Masyarakat etnis Arab sebagai kelompok minoritas melakukan akomodasi bahasa dengan bentuk konvergensi. Sama halnya dengan etnis

Tionghoa, etnis Arab menggunakan kode bahasa Jawa ngoko dan kode bahasa Jawa krama sama seperti yang digunakan oleh kelompok dominan. Bentuk akomodasi dengan cara konvergensi ini bertujuan untuk memudahkan kelompok minoritas dalam bertransaksi di lingkungan kelompok dominan.

Faktor Penyebab

Fenomena akomodasi bahasa akomodasi bahasa pada dasarnya dipengaruhi oleh kebutuhan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Faktor penyebab akomodasi bahasa meliputi status sosial, jarak sosial, usia, dan tujuan tuturan. Penggalan peristiwa tutur (5) mengulas faktor penyebab akomodasi bahasa.

(4) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PEMBELI BAJU YANG BERASAL DARI ETNIS TIONGHOA (P1) DENGAN PENJUAL YANG BERASAL DARI ETNIS JAWA (P2) DI TOKO BUSANA

P1: Ngedol iki kowe pira?

[ŋədɔl iki kowe piɾɔ]

‘Kamu menjual ini berapa?’

P2: Dua puluh lima.

[du^wa pulUŋ lima]

P1: Hah?

[hah]

P2: Dua puluh lima.

[du^wa pulUŋ lima]

P1: Selawe? Ngawur ok.

[səlawe] [ŋawUr ɔ?]

‘Dua puluh lima? kok ngawur.’

P2: Ora Mi, ora ngawur.

[ora mi, ora ŋawUr]

‘Tidak Mi, tidak ngawur’

P1: Iki bae ow, sepuluh ewu ow?

[iki bae ɔw sɔpulUŋ ɛwu ɔw]

‘Ini saja ya, sepuluh ribu ya?’

P2: Ora entuk Mi, temenan Mi.

[ora entU? mi, tɔmənən mi]

‘Belum dapat Mi, serius Mi’

Penggalan peristiwa tutur (5), P1 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari

etnis Tionghoa dan P2 berkedudukan sebagai penjual yang berasal dari etnis Jawa. Dalam penggalan tuturan (5), dapat diidentifikasi faktor penyebab akomodasi bahasa. Penggalan tuturan P1 yang berujar *Ngedol iki kowe pira?*, menunjukkan mitar tutur (P2) berperingkat (berstatus) lebih rendah. Hal ini dikarenakan penggunaan bentuk kata “*kowe*” yang lazim digunakan untuk bertutur dengan mitra tutur yang lebih rendah statusnya. Disisi lain, penggunaan kode bahasa Jawa ngoko yang dilakukan P1 dan P2, menandakan hubungan atau jarak sosial yang sudah akrab. Hal ini pula yang menyebabkan adanya akomodasi bahasa.

Selanjutnya, akomodasi bahasa disebabkan pula oleh faktor usia. Tuturan P2 yang berujar “*Ora Mi, ora ngawur*”, menunjukkan bahwa usia P2 lebih muda dibandingkan dengan P1. Penggunaan bentuk kata “*Mi*” merupakan bentuk singkat dari “*Mami*”. Berikutnya, faktor tujuan tutur juga menyebabkan akomodasi bahasa. Tuturan P1 yang berujar “*Tki bae ow, sepuluh ewu ow?*” dilakukan dengan tujuan untuk menawar harga kepada mitra tutur (P1).

Fungsi Sosial

Akomodasi bahasa sebagai bentuk penyesuaian bahasa yang didasarkan pada konteks penggunaannya serta budaya. Fungsi sosial akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan meliputi fungsi representasi, referensi, heuristik, interaksi, regulasi, instrumental, dan personal.

(5) KONTEKS: SEORANG PEMBELI ETNIS JAWA (P1) SEDANG BERTRANSAKSI UNTUK MEMBELI SPREI KEPADA PENJUAL ETNIS TIONGHOA (P2) BESERTA PELAYAN (P3) DI TOKO

P1: Sprei Om?

[sprei om]

‘Sprei Om?’

P2: Macem-macem Bu.

[macəm-macəm bu?]

‘Macam-macam Bu’

P1: Pira?

[pirə]

‘Berapa?’

P2: Sing satus suwidak wonten, satus patangpuluh wonten.

[sɪŋ satUs suwida? wɔntən, satUs

patanpulUh wɔntən]

‘Yang seratus enam puluh ada, seratus empat puluh juga ada’

P1: Sing biasa mbien kae Mbak?

[sɪŋ biyasa mbiyen kae mba?]

‘Yang biasa dahulu itu Mbak?’

Sing kaya kui pira Mbak?

[sɪŋ kɔyɔ kuʷi pirə mba?]

‘Yang seperti itu berapa mbak’

P2: Sing kaya apa?

[sɪŋ kɔyɔpə]

‘Yang seperti apa?’

P3: Oh katun?

[oh katUn]

‘Oh, katun’

P2: Oh katun? Haa kui murah kui satus telungpuluh lima.

[oh katUn, ha a: kuʷi murah kuʷi satUs təlUnpulUh limə]

‘Oh katun. ya itu murah, itu seratus tigapuluh lima’

Penggalan peristiwa tutur (6) dapat diidentifikasi bahwa bahasa memiliki fungsi representasional. Hal ini dapat diamati pada tuturan P1 yang berujar *pira?*. Kemudian P2 merespon dengan berujar *sing satus suwidhak wonten, satus patangpuluh wonten*. Tuturan P2 mengimplikasikan bahwa bahasa memiliki fungsi representasi, artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan pernyataan, fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya.

Selain fungsi representasi, akomodasi bahasa juga memiliki fungsi referensi (Fishman 1972). Maksudnya, bahasa digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan mengacu pada referen tertentu. pada penggalan tuturan (6), P2 yang berujar “*Sing kaya kui pira Mbak?*” dilakukan dengan menunjukkan referen yang dimaksud. Selanjutnya, akomodasi bahasa memiliki fungsi heuristik yakni fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam

ungkapan meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah. Hal ini dapat diamati pada tuturan P1 yang berujar “*Sprei Om?*”. Tuturan tersebut merupakan permintaan P1 untuk membeli sprei kepada P2.

Penggalan tuturan (6), menunjukkan pula bahwa akomodasi bahasa memiliki fungsi personal atau fungsi emotif. Hal ini dapat ditemukan pada tuturan P2 yang berujar “*Oh katun? Haa kui murah kui satus telungpuluh lima*’. Tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan P2 jika sprei yang berbahan katun murah. Fungsi akomodasi bahasa berikutnya dalam penggalan tuturan (6) adalah fungsi interaksi. Dalam hal ini, bahasa menjamin keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Tuturan P1 yang berujar “*Sprei Om?, Sing biasa mbien kae Mbak?*” menandakan bahasa memiliki fungsi interaksi. Begitu pula pada tuturan P2 yang berujar “*Macem-macem Bu*”, “*Sing satus suwidak wonten, satus patangpuluh wonten*”, “*Sing kaya apa?*” mencerminkan bahasa memiliki fungsi interaksi.

Selanjutnya, fungsi regulasi, dan instrumental dapat diamati pada data (7).

(6) KONTEKS: PERCAKAPAN
TUKANG SERVIS ARLOJI ETNIS
TIONGHOA (P1) DENGAN
PENGUNA JASA SERVIS ARLOJI
ETNIS TIONGHOA (P2)

P1: Garansi satu tahun.

[garansi satu tahUn]

P2: Ya

P1: Periksa dulu ge bekase!.

[pəriksa dulu ge bəkase]

‘Periksa dulu ini bekasnya!’

P2: Ya, ini.

[ya, ini]

Penggalan peristiwa tutur (7) menandakan bahwa bahasa memiliki fungsi regulasi. Fungsi ini bertujuan untuk mengatur antara penutur dan mitra tutur. Tuturan P1 yang berujar “Garansi satu tahun” merupakan aturan antara P1 dan P2 bahwa terdapat garansi dalam waktu satu tahun kedepan. Pada penggalan

tuturan (7), terdapat pula fungsi instrumental. Fungsi ini biasa disebut perintah atau imperatif. Tuturan P1 yang berujar “Periksa dulu ge bekase!” merupakan tuturan imperatif kepada P2 untuk memeriksa arloji yang sudah diperbaiki.

SIMPULAN

Wujud pilihan bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Tunggal bahasa yang digunakan meliputi Bahasa Indonesia nonformal. Pemilihan kode dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasi menentukan wujud pilihan bahasa yang mengarah pada akomodasi bahasa. Masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab cenderung melakukan akomodasi bahasa etnis Jawa secara divergensi. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan loyalitas keanggotaan etnis Jawa dan mempertahankan bahasa Jawa. Pola akomodasi bahasa etnis Tionghoa dan Arab secara konvergensi. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat dominan. Faktor penyebab akomodasi bahasa dipengaruhi oleh kebutuhan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur (penjual atau pembeli). Fungsi sosial akomodasi bahasa didasarkan pada kebutuhan penutur dan mitra tutur.

Saran yang disampaikan adalah penutur yang berada di lingkungan multietnis sekaligus multibahasa, hendaknya menyesuaikan pilihan bahasa. Akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab ini menarik diteliti lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan penutur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Masyarakat Kota Pekalongan yang telah menjadi responden penelitian, baik etnis Jawa, Arab, maupun Tionghoa; Direksi Program Pascasarjana Unnes; (2) Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan

Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes; dan (3) Bapak/Ibu Dosen PPs. Unnes Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, atas segala ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-Problemnya*. Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publisher.
- Giles, Howard, ed. 1977. *Language, Ethnicity, and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Pers.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulaeha, Ida. 2002. "Stratifikasi Sosial Pemakaian Bahasa Jawa di Daerah Perbatasan Dialek: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Semarang". *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.